



PERBEDAAN MENAMAI AKSARA BALI (LETTER NAMING FLUENCY) SISWA KELAS III PADA AWAL DAN TENGAH SEMESTER

Putu Ristia Oktaviyanti¹, I Ketut Paramarta², I Wayan Gede Wisnu³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

ristia@student.undiksha.ac.id¹, ketut.paramarta@undiksha.ac.id²,
gede.wisnu@undiksha.ac.id³

Abstrak

Kemampuan *Letter Naming Fluency (LNF)* menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan literasi awal siswa karena berkaitan dengan kemampuan mengenali symbol tulisan secara cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan *LNF* aksara Bali siswa kelas III dari awal menuju tengah semester. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 21 siswa kelas III. Pengumpulan data dilakukan melalui tes lisan menggunakan 24 aksara Bali yang terdiri atas 18 aksara wreastra dan 6 pengangge suara. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *LNF* siswa mengalami perkembangan dari awal menuju tengah semester. Pada awal semester diperoleh skor tertinggi sebesar 22, skor terendah sebesar 13, dan rata-rata sebesar 17,62, sedangkan pada tengah semester skor tertinggi tetap sebesar 22, skor terendah meningkat menjadi 15, dan rata-rata meningkat menjadi 18,71. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membantu siswa meningkatkan kemampuan mengenali dan menamai aksara Bali secara lebih baik. Kemampuan *LNF* dapat digunakan sebagai indikator perkembangan literasi awal dalam pembelajaran siswa.

Kata Kunci

Letter Naming Fluency, aksara Bali, literasi awal, membaca awal, sekolah dasar.

Abstract

Letter Naming Fluency (LNF) is a crucial indicator of students' early literacy development because it relates to their ability to recognize written symbols quickly and accurately. This study aimed to determine the development of third-grade students' *LNF* Balinese script skills from the beginning to the middle of the semester. This study used a qualitative descriptive approach, with 21 third-grade students as subjects. Data collection was conducted through oral tests using 24 Balinese scripts, consisting of 18 wreastra scripts and 6 sound instruments. Data were analyzed through data reduction, data classification, and data description. The results showed that students' *LNF* skills improved from the beginning to the middle of the semester. At the beginning of the semester, the highest score was 22, the lowest score was 13, and the average was 17.62. Meanwhile, at the middle of the semester, the highest score remained at 22, the lowest score increased to 15, and the average increased to 18.71. This improvement indicates that the learning process helped students improve their ability to recognize and name Balinese script. *LNF* skills can be used as an indicator of early literacy development in student learning.

Keywords

Letter Naming Fluency, Balinese script, early literacy, early reading, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa sejak usia dini. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah kemampuan membaca. Kemampuan ini menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran karena siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Menurut Ehri (2020) membaca merupakan proses menghubungkan huruf, bunyi, dan makna kata sehingga pembaca dapat mengenali kata secara otomatis dan memahami bacaan. Kemampuan membaca awal tidak lepas dari kemampuan siswa dalam mengenali huruf secara cepat dan tepat. Pengenalan huruf menjadi dasar dalam proses *decoding* yaitu kemampuan menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi bahasa. Kemampuan pengenalan huruf memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan membaca awal siswa. Dalam membaca awal siswa perlu mengenali setiap huruf dengan cepat dan akurat. Oleh karena itu kemampuan menamai huruf sering digunakan sebagai indikator awal perkembangan membaca siswa. Semakin baik kemampuan siswa mengenali dan menamai huruf, semakin besar kemungkinan siswa memiliki kemampuan membaca yang baik. Selain itu juga pengenalan huruf dapat membantu siswa dalam mencapai otomatisasi dalam membaca. Otomatisasi terjadi ketika siswa dapat mengenali huruf tanpa berfikir terlalu lama. Kondisi ini memungkinkan perhatian siswa lebih terfokus pada pemahaman isi bacaan dibandingkan hanya mengenali simbol tulisan. Jika pengenalan huruf belum berkembang dengan baik, siswa cenderung membaca secara lambat, terbata-bata dan mengalami kesulitan memahami bacaan.

Dalam konteks pembelajaran aksara Bali, pengenalan huruf menjadi lebih penting karena bentuk aksara Bali berbeda dengan huruf latin. Kemampuan memahami sistem tulisan pertama dapat memengaruhi proses pembelajaran sistem tulisan kedua karena siswa cenderung menggunakan pengetahuan membaca yang telah dimiliki sebelumnya ketika mempelajari tulisan baru. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Kim dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi pada bahasa pertama dapat membantu perkembangan kemampuan membaca pada bahasa kedua melalui proses *cross-language transfer*. Siswa perlu mengenali bentuk visual aksara Bali, membedakan tiap aksara, serta mengingat nama dan bunyinya. Kemampuan menamai aksara Bali secara cepat menunjukkan bahwa siswa mulai menguasai hubungan antara simbol aksara dan bunyi bahasa. Kemampuan menamai aksara Bali secara cepat menunjukkan bahwa siswa mulai menguasai hubungan antara simbol aksara dan bunyi bahasa. Menurut Dalman (2017), membaca permulaan merupakan proses memahami hubungan antara lambang tulisan dan bunyi bahasa sebagai dasar kemampuan membaca. Penguasaan tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca kata dalam aksara Bali. Kemampuan pengenalan huruf yang baik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan membaca. Siswa yang mampu mengenali huruf dengan cepat biasanya lebih aktif dalam pembelajaran membaca karena mereka tidak terlalu mengalami kesulitan ketika diminta membaca kata atau teks sederhana. Sebaliknya, siswa yang belum mengenali

huruf dengan baik sering menunjukkan keraguan dan membutuhkan bantuan lebih banyak dari guru. Dengan demikian, pengenalan huruf merupakan fondasi utama dalam perkembangan membaca awal. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa mengenali simbol tulisan, tetapi juga mendukung kelancaran membaca, decoding, serta pemahaman bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang melatih kemampuan mengenali dan menamai huruf, termasuk aksara Bali, penting diberikan secara berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

Kemampuan menamai huruf secara cepat dan tepat dikenal sebagai *Letter Naming Fluency (LNF)*. Menurut Roland H. Good III dan Ruth Kaminski (2011), Letter Naming Fluency merupakan kemampuan siswa dalam menyebutkan nama huruf secara cepat dan akurat dalam batas waktu tertentu sebagai bagian dari pengukuran literasi awal. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan *LNF* yang baik cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca dibandingkan siswa yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf atau simbol bahasa. Menurut *University of Oregon melalui konsep Dynamic Indicators of Basic Early Literacy Skills (DIBELS)*, *LNF* digunakan sebagai indikator awal untuk melihat perkembangan kemampuan membaca siswa. Kemampuan ini mengukur seberapa cepat dan tepat siswa dapat mengenali dan menyebutkan simbol huruf dalam waktu tertentu. Semakin tinggi kemampuan letter naming fluency, maka semakin baik pula kemampuan dasar membaca yang dimiliki siswa. *LNF* juga digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengenali simbol tulisan secara otomatis dalam waktu tertentu. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator perkembangan membaca awal karena siswa yang mampu menamai huruf dengan lancar cenderung lebih mudah membaca kata dan memahami bacaan. Selain digunakan untuk melihat kemampuan pengenalan huruf, *LNF* juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan literasi awal siswa dari waktu ke waktu. Perubahan skor *LNF* menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali dan menyebutkan simbol tulisan secara otomatis. Semakin baik kemampuan siswa dalam menamai huruf maka semakin baik pula kesiapan siswa dalam membaca. Selain itu, hasil pengukuran tersebut dapat membantu guru mengetahui kemampuan siswa dalam pengenalan aksara Bali serta mengidentifikasi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca awal aksara Bali. Dengan demikian, *LNF* tidak hanya digunakan sebagai pengukuran kemampuan menamai aksara, tetapi juga sebagai indikator perkembangan literasi awal siswa dalam pembelajaran aksara Bali. Namun, kemampuan *LNF* siswa dapat berbeda-beda. Beberapa siswa mampu mengenali aksara Bali dengan cepat, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan waktu lebih lama untuk mengingat bentuk dan nama aksara. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan dasar siswa, intensitas latihan, metode pembelajaran, motivasi belajar, dan penggunaan media pembelajaran selama proses belajar berlangsung. Meskipun sederhana, studi *LNF* sering kali menemukan beberapa masalah yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Terdapat kesalahan penyebutan aksara b (ba), f (nga) karena kemiripan bentuk kedua aksara tersebut. Menurut teori perkembangan literasi awal, kesamaan visual antar huruf dapat menimbulkan kebingungan perseptual pada siswa yang belum

mencapai penguasaan terhadap pengenalan huruf, sehingga berdampak pada ketepatan dan kelancaran dalam menyebutkan nama huruf (*LNF*).

Selain itu, hasil pengukuran tersebut dapat membantu guru dalam mengetahui kemampuan siswa mengenali aksara Bali serta mengidentifikasi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca aksara Bali. Dengan demikian *LNF* tidak hanya digunakan sebagai pengukuran kemampuan menamai kasara, tetapi juga sebagai indikator perkembangan literasi awal siswa dalam pembelajaran aksara Bali. Namun, penelitian mengenai perkembangan kemampuan menamai aksara khususnya yang membandingkan skor siswa pada awal dan tengah semester. Pengukuran pada dua periode tersebut penting dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali dan menyebutkan aksara Bali selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor menamai aksara Bali (*Letter Naming Fluency*) siswa kelas III pada awal dan tengah semester.

METODE

Metode penelitian adalah tata cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu menurut Sugiono (2019). Penelitian ini meneliti mengenai kelancaran siswa kelas III dalam menamai Aksara Bali. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 21 siswa kelas III SDN 2 Gesing. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik total sampling karena seluruh siswa kelas III dijadikan subjek penelitian. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah kelancaran menamai Aksara Bali (*letter naming fluency*) siswa kelas III pada awal dan tengah semester. Dalam pengumpulan data menggunakan metode tes yang berupa 24 aksara, yang termasuk di dalamnya adalah 18 aksara wreastra dan 6 pengangge suara. Siswa di tes secara individual melalui tes lisan dan diminta menamai serta menyebutkan aksara yang telah disediakan pada lembar tes. Setiap siswa diberikan waktu 1 menit untuk menyebutkan nama aksara Bali secara cepat dan tepat. Skor diperoleh berdasarkan jumlah aksara Bali yang mampu dinamai siswa dengan benar dan lancar dalam waktu pengujian berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data yang berisi daftar aksara Bali. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan deskripsi data. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi serta menyederhanakan hasil tes kelancaran menamai huruf (*LNF*) siswa pada 24 aksara Bali agar data yang diperoleh lebih terfokus dan mudah dianalisis. Selanjutnya tahap klasifikasi data, peneliti mengelompokkan hasil penamaan aksara Bali setiap siswa berdasarkan ketepatan dan kelancaran dalam menamai aksara Bali. Tahap terakhir, yaitu deskripsi data, dilakukan dengan memaparkan hasil analisis secara sistematis untuk menggambarkan kelancaran siswa dalam menamai aksara Bali. Selain itu peneliti juga membandingkan hasil tes pada kedua periode tersebut untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam menamai aksara Bali selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kemampuan LNF aksara Bali siswa kelas III dilakukan melalui tes menamai 24 aksara Bali yang terdiri atas 18 aksara Wreastra dan 6 pengangge suara. Pengukuran dilakukan pada awal dan tengah semester untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali dan menamai aksara Bali secara cepat dan tepat. Data penelitian dianalisis berdasarkan jumlah siswa, skor tertinggi, skor terendah dan rata-rata skor yang diperoleh siswa pada kedua periode pengukuran. Analisis tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan menamai aksara Bali siswa kelas III dari awal hingga tengah semester. Perbandingan skor LNF siswa kelas III pada awal dan tengah semester disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Skor *LNF* Awal dan Tengah Semester

No.	Aspek Penilaian	Awal	Tengah
1.	Jumlah Siswa	21	21
2.	Skor Tertinggi	22	22
3.	Skor Terendah	13	15
4.	Rata-rata	17,62	18,71

Berdasarkan tabel 1. Kemampuan *LNF* siswa kelas III menunjukkan adanya perbedaan skor antara awal dan tengah semester. Pengukuran dilakukan terhadap 21 siswa dengan skor maksimal sebesar 24. Pada awal semester, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 22, skor terendah sebesar 13 dan rata-rata skor sebesar 17,62. Sementara itu, pada tengah semester skor tertinggi tetap sebesar 22, tetapi skor terendah mengalami peningkatan menjadi 15 dan rata-rata skor meningkat menjadi 18,71. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menamai aksara Bali mengalami perkembangan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan rata-rata skor dari 17,62 menjadi 18,71 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perkembangan kemampuan dalam mengenali dan menamai aksara Bali secara lebih baik dibandingkan pada awal semester. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terbiasa dalam mengenali bentuk aksara Bali dan menyebutkan nama aksara secara lebih cepat dan tepat. Meskipun peningkatan rata-rata skor tidak terlalu besar, perubahan tersebut tetap menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam pengenalan aksara Bali selama proses pembelajaran berlangsung. Selain peningkatan rata-rata skor, perubahan juga terlihat pada skor terendah siswa. Pada awal semester skor terendah siswa adalah 13, sedangkan pada tengah semester meningkat menjadi 15. Peningkatan skor terendah tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan paling rendah mengalami perkembangan dalam menamai aksara Bali. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa latihan pengenalan dan pengulangan latihan aksara pada kurun waktu yang sudah ditentukan membantu siswa lebih mengingat dan mengenali simbol tulisan secara lebih baik. Menurut Jan Hasbrouck (2019) kemampuan membaca berkembang ketika siswa mampu mengenali simbol tulisan secara cepat, akurat dan otomatis melalui latihan berulang. Peningkatan skor terendah menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami perkembangan dalam kemampuan pengenalan

aksara Bali sebagai dasar membaca awal. Kondisi tersebut menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan selama semester berlangsung membantu siswa mengenali aksara Bali. Dengan demikian perkembangan kemampuan tidak hanya terjadi pada siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga pada siswa yang sebelumnya memperoleh skor rendah.

Sementara itu, skor tertinggi pada awal dan tengah semester tetap berada pada angka 22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi mampu mempertahankan kemampuan menamai aksara Bali dengan baik pada kedua periode pengukuran. Tidak berubahnya skor tertinggi dapat menunjukkan bahwa beberapa siswa telah memiliki kemampuan pengenalan aksara Bali yang baik sejak awal semester sehingga perkembangan skor tidak terlalu terlihat pada kelompok siswa tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi telah mampu mengenali dan menyebutkan aksara Bali secara otomatis sehingga siswa dapat mempetahkan kelancaran dalam menamai aksara Bali pada periode pengukuran. Selain itu kemampuan pengenalan aksara yang baik memungkinkan siswa lebih mudah mengingat bentuk dan nama aksara Bali selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang stabil dalam menamai aksara Bali dibandingkan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pengenalan aksara.

Perbedaan skor awalan dan tengah semester berkaitan dengan perkembangan kemampuan simbol otomatis atau *LNF*. Menurut Moats (2020), kemampuan mengenali simbol dan menghubungkannya dengan bunyi bahasa merupakan dasar penting dalam perkembangan membaca awal. Kemampuan tersebut membantu siswa membaca dengan lebih lancar karena siswa tidak lagi memerlukan waktu lama untuk mengenali bentuk tulisan ketika membaca kata. Dalam pembelajaran aksara Bali, kemampuan mengenali dan menamai aksara Bali menjadi dasar penting sebelum siswa mampu membaca kata maupun kalimat beraksara Bali.

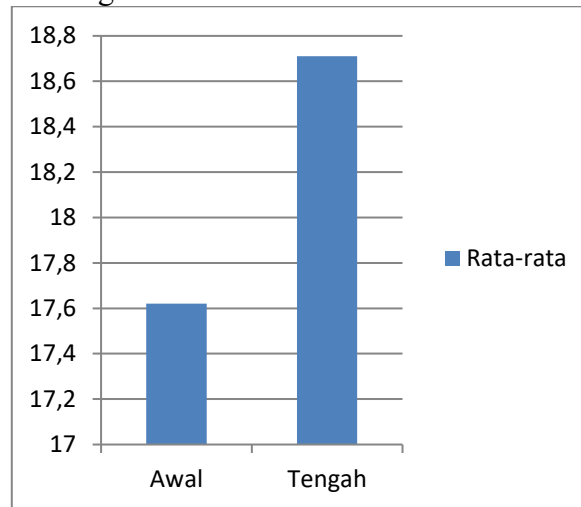
Peningkatan skor *LNF* siswa dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran aksara Bali yang dilakukan secara berkelanjutan selama semester berlangsung. Selama pembelajaran, siswa memperoleh latihan dalam mengenali bentuk aksara Bali, membedakan simbol aksara, serta menyebutkan nama aksara secara berulang. Latihan tersebut membantu siswa menjadi lebih terbiasa dalam mengenali aksara Bali sehingga kemampuan menamai aksara mengalami perkembangan. Semakin sering siswa berlatih membaca dan menyebutkan aksara Bali, semakin baik pula kemampuan siswa dalam mengingat bentuk dan nama aksara Bali. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Joo dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca berkembang ketika hubungan antara simbol tulisan dan bunyi bahasa mulai diproses secara otomatis melalui latihan yang berkelanjutan. Selain faktor latihan, perkembangan kemampuan siswa juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan mengingat dan memahami bentuk aksara Bali. Aksara Bali memiliki bentuk simbol yang berbeda dengan huruf latin dan beberapa aksara memiliki bentuk yang hamper serupa. Ini yang menyebabkan sebagian siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengenali dan membedakan bentuk aksara Bali. Oleh karena itu, siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk aksara Bali cenderung memperoleh skor

yang lebih rendah dibandingkan siswa yang telah mampu mengenali aksara secara otomatis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *LNF* aksara Bali siswa kelas III mengalami perkembangan dari awal menuju tengah semester. Peningkatan rata-rata skor dan skor terendah menunjukkan bahwa proses pembelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan pengenalan aksara Bali secara lebih baik. Siswa mulai lebih terbiasa dalam mengenali bentuk aksara Bali, membedakan setiap simbol aksara, serta menyebutkan nama aksara Bali secara lebih cepat dan tepat dibandingkan pada awal semester. Selain itu, peningkatan skor terendah menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan tidak hanya terjadi pada siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga pada siswa yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan menamai aksara Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latihan pengenalan aksara Bali yang dilakukan selama proses pembelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan pengenalan simbol tulisan secara bertahap. Dengan demikian, kemampuan *LNF* dapat digunakan sebagai indikator perkembangan literasi awal siswa dalam pembelajaran aksara Bali, khususnya dalam kemampuan mengenali dan menamai aksara secara cepat dan tepat. Selain digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa, pengukuran *LNF* juga dapat membantu guru mengidentifikasi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pengenalan aksara Bali sehingga guru dapat memberikan latihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain disajikan dalam bentuk tabel, data hasil penelitian juga ditampilkan juga dalam bentuk grafik untuk memperlihatkan perbedaan rata-rata skor *LNF* siswa kelas III pada awal dan tengah semester secara lebih visual. Penyajian grafik bertujuan untuk memudahkan pembaca melihat kecenderungan perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali dan menamai aksara Bali selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun perbandingan rata-rata skor *LNF* siswa kelas III pada awal dan tengah semester disajikan pada Grafik 1. Perbedaan skor *LNF* pada awal dan tengah semester menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali dan menamai aksara Bali. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata skor siswa yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan latihan pengenalan aksara membantu siswa lebih terbiasa mengenali simbol tulisan secara cepat dan tepat.

Selain itu, peningkatan kemampuan siswa juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk semakin familiar dengan bentuk aksara Bali. Semakin sering siswa berlatih mengenali dan menyebutkan aksara, semakin cepat pula siswa dapat menghubungkan simbol tulisan dengan bunyi bahasa secara otomatis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan membaca awal siswa.

Grafik 1. Perbandingan Rata-rata Skor *LNF* Awal dan Tengah Semester

Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan *LNF* aksara Bali siswa kelas III dari awal menuju tengah semester. Secara visual, batang grafik pada tengah semester tampak lebih tinggi dibandingkan dengan di awal semester, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menamai aksara Bali mengalami perkembangan. Peningkatan tersebut juga menunjukkan setiap siswa mulai terbiasa dalam menamai serta mengenali bentuk aksara Bali dan lebih cepat dalam menyebutkan nama aksara ketika diberikan tes menamai aksara Bali. Perkembangan kemampuan yang terlihat pada grafik 1 menunjukkan bahwa proses pembelajaran aksara Bali membantu siswa membangun kemampuan pengenalan symbol secara bertahap. Dalam pembelajaran membaca awal kemampuan mengenali simbol tulisan menjadi dasar penting sebelum siswa mampu membaca kata maupun kalimat dengan lancar. Menurut Kilpatrick (2015), kemampuan pengenalan simbol tulisan secara tepat dan cepat membantu siswa mengembangkan kelancaran membaca karena siswa tidak lagi mengalami hambatan dalam mengenali bentuk tulisan. Dalam konteks pembelajaran aksara Bali ketika siswa mulai lebih cepat mengenali bentuk aksara dan menyebutkan namanya secara tepat dibandingkan pada awal semester.

Grafik 1 juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan siswa terjadi melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang selama pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya belajar menghafal bentuk aksara Bali, tetapi juga melatih kemampuan membedakan bentuk aksara yang memiliki kemiripan visual. Proses latihan tersebut membantu siswa memperkuat ingatan terhadap bentuk dan nama aksara Bali sehingga kemampuan menamai aksara berkembang secara bertahap. Semakin sering siswa berlatih mengenali dan menyebutkan nama aksara Bali, semakin baik pula kemampuan siswa dalam mengenali aksara secara otomatis. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Zimmerman dkk. (2019) yang menyatakan bahwa latihan membaca dan pengenalan simbol tulisan yang dilakukan secara berulang dapat membantu meningkatkan kelancaran membaca siswa secara bertahap. Dengan demikian, latihan pengenalan aksara Bali yang dilakukan selama proses pembelajaran

membantu siswa meningkatkan kemampuan *LNF* dengan lebih baik. Selain itu peningkatan rata-rata skor menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu mengenali aksara Bali dengan lancar dibandingkan sebelumnya. Kelancaran dalam mengenali simbol tulisan membantu siswa mengurangi waktu berfikir ketika menyebutkan nama aksara. Hal ini penting dalam perkembangan membaca awal karena siswa yang telah mampu mengenali simbol tulisan secara otomatis cenderung lebih mudah membaca kata dibandingkan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pengenalan aksara. Dengan demikian, perkembangan kemampuan yang terlihat pada Grafik 1 menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Bali yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa mengembangkan kemampuan pengenalan aksara sebagai dasar perkembangan membaca awal. *LNF* dapat digunakan untuk melihat perkembangan literasi awal siswa dalam pembelajaran aksara Bali. Melalui peningkatan rata-rata skor, dapat mengetahui bahwa siswa mengalami perkembangan dalam kemampuan mengenali dan menamai aksara Bali selama semester berlangsung. Oleh karena itu, pengukuran *LNF* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu indikator untuk memantau perkembangan membaca awal aksara Bali pada siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan *LNF* aksara Bali siswa kelas III mengalami perkembangan dari awal menuju tengah semester. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata skor siswa dari 17,62 pada awal semester menjadi 18,71 pada tengah semester. Selain itu, skor terendah siswa juga mengalami peningkatan dari 13 menjadi 15, sedangkan skor tertinggi tetap berada pada angka 22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama semester berlangsung membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan menamai aksara Bali secara lebih baik. Peningkatan kemampuan *LNF* menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terbiasa dalam mengenali bentuk aksara Bali, membedakan simbol aksara, serta, menyebutkan nama aksara secara lebih cepat dan tepat. Perkembangan kemampuan ini terjadi melalui latihan pengenalan aksara yang dilakukan secara berulang selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan mengenali dan menamai aksara secara lancar menjadi dasar penting dalam perkembangan membaca awal karena siswa perlu mengenali simbol tulisan secara otomatis sebelum membaca kata maupun kalimat beraksara Bali serta mengidentifikasi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca awal. Oleh karena itu, pembelajaran aksara Bali yang dilakukan secara berkelanjutan dan disertai latihan pengenalan aksara secara rutin dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca awal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly*, 55(S1), S45–S60. <https://doi.org/10.1002/rrq.334>

- Good, R. H., & Kaminski, R. A. (2011). *Dynamic Indicators of Basic Early Literacy Skills (DIBELS)* (6th ed.). Dynamic Measurement Group.
- Hasbrouck, J., & Glaser, D. (2019). Reading fluency: Understand, assess, teach. Benchmark Education.
- Joo, S. J., Tavabi, K., Caffarra, S., & Yeatman, J. D. (2021). Automaticity in the reading circuitry. *Brain and Language*, 214, 104906.
- Kilpatrick, D. A. (2015). *Essentials of assessing, preventing, and overcoming reading difficulties*. John Wiley & Sons.
- Kim, Y.-S. G., Stern, J., Mohohlwane, N., & Taylor, S. (2025). Instruction influences cross-language transfer of reading skills: Evidence from a longitudinal randomized controlled trial. *Reading and Writing*, 38(1), 171–194.
- Moats, L. C. (2020). *Teaching reading is rocket science: What expert teachers of reading should know and be able to do*. American Federation of Teachers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zimmerman, B. S., Rasinski, T. V., Was, C. A., Rawson, K. A., Dunlosky, J., Kruse, S. D., & Nikbakht, E. (2019). Enhancing outcomes for struggling readers: Empirical analysis of the fluency development lesson. *Reading Psychology*, 40(1), 70–94.